

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah sebagai suatu narasi besar diperlihatkan melalui peristiwa dan tokoh besar dengan mendokumentasikan asal-usul kejadian, menganalisis genealogi, lalu membangun dan mempertahankan keistimewaan suatu peristiwa, memilih peristiwa yang dianggap spektakuler (seperti perang).¹ Bagi sejarawan yang ingin memahami perjalanan sejarah Indonesia Modern, hal yang terkadang menimbulkan rasa frustrasi ialah justru karena kejadian yang paling misterius ternyata merupakan salah satu babak kejadian yang terpenting. Kebenaran sejarah terletak dalam kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas, sehingga dapat diharapkan sejarawan akan mengungkapkan secara objektif.² Perjalanan sejarah banyak meninggalkan kesan faktual betapa pemikiran seorang tokoh mempunyai peran penting dan kontribusi di jamannya.

Negara Indonesia lahir dan diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Dwitunggal Soekarno-Hatta atas nama Bangsa Indonesia. Sejak pengakuan kedaulatan, nyaris tidak ada hari tanpa konflik yang menerpa Indonesia. Peristiwa sejarah Indonesia ketika menghadapi Agresi Militer

¹ Rhoma Dwi Aria Y, Fiktif Sejarah, Sejarah Fiktif, *Istoria*, vol. 2 nomor 1, September 2006, hlm.121.

² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1955, hlm.13.

Belanda II³, setelah itu perang-perang menyusul menghantam Republik Indonesia sampai Indonesia terseret dalam konfrontasi merebut Papua Barat yang kemudian diberi nama Irian Jaya. Usai konflik ini melanda lahir kembali konfrontasi menentang pembentukan Federasi Malaysia⁴ tahun 1963. Peristiwa-peristiwa tersebut sangat menguras energi nasional, kehidupan berbagai sektor tidak stabil. Namun bagi Angkatan Darat, keadaan ini membuka peluang untuk tampil sebagai benteng pertahanan Republik.⁵

Salah satu organ yang perlu dimiliki oleh Pemerintah suatu negara adalah Militer, yang merupakan satu kelompok orang-orang yang diorganisir dengan disiplin untuk melakukan pertempuran, yang diperbedakan dari orang-orang sipil. Membicarakan keterlibatan militer dalam politik,

³ Agresi Militer Belanda II terjadi pada tanggal 19 Desember 1948. Hari sebelumnya, pada tanggal 17 Desember 1948 suasana di Yogyakarta meningkat tegang dengan dikeluarkannya ultimatum oleh delegasi Belanda di Kaliurang. Ultimatum ini pada tanggal 18 Desember 1948 jam 23.30 WIB disusul dengan pidato radio wakil tinggi mahkota kerajaan Belanda yang menyatakan bahwa sudah tidak terikat lagi dengan persetujuan Renville. Sehingga setelah pernyataan itu keluar maka dilancarkannya Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta. Salim Islam, *Terobosan PDRI dan Peranan TNI*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hlm. 39.

⁴ Konfrontasi Indonesia-Malaysia adalah sebuah perang mengenai masa depan Malaya, Brunei, Sabah dan Sarawak yang terjadi antara Federasi Malaysia dan Indonesia pada tahun 1962 hingga 1966. Perang ini berawal dari keinginan Federasi Malaya lebih dikenali sebagai Persekutuan Tanah Melayu pada tahun 1961 untuk menggabungkan Brunei, Sabah dan Sarawak kedalam Federasi Malaysia yang tidak sesuai dengan Persetujuan Manila, oleh karena itu keinginan tersebut ditentang oleh Presiden Soekarno yang menganggap pembentukan Federasi Malaysia yang sekarang dikenal sebagai Malaysia sebagai "boneka Inggris" merupakan kolonialisme dan imperialisme dalam bentuk baru serta dukungan terhadap berbagai gangguan keamanan dalam negeri dan pemberontakan di Indonesia. *loc.cit.*, hlm. 40.

⁵ Sularto, *Dialog Dengan Sejarah (Soekarno Seratus Tahun)*, Jakarta: Kompas, 2001, hlm. 279.

khususnya peranan mereka dalam proses pembuatan kebijakan negara, dan kiprah mereka dalam proses sosial politik sehari-hari menimbulkan pro dan kontra.⁶ Ada tiga unsur yang mendominasi kekuatan politik Indonesia, yaitu: unsur kekuatan Presiden RI, unsur kekuatan TNI AD, dan unsur kekuatan PKI (Partai Komunis Indonesia).

Peran Nasution pada periode peralihan kepemimpinan dari Orde Lama ke Orde Baru merupakan periode yang penting untuk dibicarakan. Pemikiran Nasution tentang peran politik militer lahir ditengah konflik sipil-militer pasca kemerdekaan. Militer Indonesia atau Tentara Nasional Indonesia (TNI) semenjak jaman kelahirannya tak dapat dikatakan sebagai pihak yang mengakui keberadaan supremasi sipil, bahkan pemerintahan sipil yang tengah berkuasa.⁷ Nasution merupakan tokoh dominan di Angkatan Darat sejak awal revolusi, reputasinya bukan saja di bidang taktik dan strategi militer, tetapi juga sebagai aktor politik yang cerdas, meski kadang peragu.⁸

Perkembangan TNI sejalan dengan pertumbuhan dan berkembangnya Negara Republik Indonesia. TNI tumbuh dalam suasana memenuhi tuntutan perjuangan yang tidak pernah berhenti. Fungsi pertahanan dan keamanan (Hankam) dijalankan atas dasar rasa tanggung jawab dari seluruh rakyat,

⁶ Connie Rahakundini Bakrie, *Pertahanan Negara dan Postur TNI Ideal*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007, hlm. 1

⁷ Dwi Pratomo Putranto, *Militer dan Kekuasaan: Puncak-puncak Krisis Hubungan Sipil-Militer di Indonesia*. Yogyakarta: Narasi, 2005, hlm. 2.

⁸ Jenkins, David. *Soeharto dan Barisan Jenderal ORBA, Rezim Militer Indonesia 1975-1983*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010, hlm. 279.

bukan hanya dari kalangan intern tentara. Semangat juang tentara dalam mempertahankan dan mengamankan negara bersumber pada Amanat Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI dan Amanat Panglima Besar TNI. Nasution sejak awal sudah terlibat dalam politik di Indonesia terlebih sejak adanya peristiwa besar yang menimpa Indonesia yaitu G 30 S/PKI. Ada pun Gerakan 30 September 1965 ini, secara politik dikendalikan oleh sebuah Dewan Militer yang diketuai oleh D.N. Aidit dengan wakilnya Kamaruzzaman bermarkas di rumah sersan Suyatno di komplek perumahan AURI, di Pangkalan Udara Halim.

Sejarah TNI dan ABRI telah dilengkapi dengan kelahiran dan kehadiran tokoh Nasution, dengan segala kelemahan dan kekuatannya, kekurangan dan kelebihannya, satu hal yang tidak bisa dibantahkan bahwa Nasution adalah seorang figur TNI AD yang menonjol dan amat berjasa tidak saja bagi sejarah TNI melainkan juga kepada tanah Air, Bangsa, dan Negara Republik Indonesia. Sebagaimana Jenderal Besar lainnya, Nasution merupakan seorang tokoh TNI AD, peletak dasar konsep-konsep kemiliteran, dwifungsi ABRI, kekaryaan ABRI, dan profesionalitas ABRI.

TNI/ABRI menduduki posisi yang dominan di Indonesia pada Orde Baru. Pergeseran pemerintahan Orde Lama ke Orde Baru merupakan fase yang selalu dihubungkan dengan G 30 S/PKI 1965. Peristiwa itu tidak lain adalah peristiwa penculikan dan pembunuhan beberapa Jendral besar Angkatan Darat. Penculikan dan pembunuhan tersebut menjadi sebuah ironi karena menimpa orang-orang yang paling bertanggungjawab atas

keselamatan negara tetapi mereka sendiri tidak dapat menyelamatkan diri mereka sendiri. Serempak terjadi penculikan terhadap enam Jenderal Angkatan Darat, yaitu: Jenderal Ahmad Yani, Mayor Jenderal Suprapto, Mayor Jenderal Haryono M.T, Mayor Jenderal S. Parman, Brigadir Jendral Sutoyo Siswomiharjo, dan Brigadir Jendral D.I. Panjaitan.⁹

Jenderal besar Nasution adalah satu-satunya Jenderal yang berhasil lolos namun anak perempuannya Ade Irma Suryani dan ajudannya Pierre Tendean gugur dari kebiadaban G 30 S/PKI.¹⁰ Dalam diri Nasution selalu berpikir siapa dibalik topeng G 30 S/PKI 1965. Presiden Soekarno pun berkali-kali melakukan pembelaan bahwa PKI tidak terlibat dalam peristiwa sebagai partai melainkan karena adanya sejumlah tokoh partai yang terpancing oleh Barat, lalu melakukan tindakan-tindakan, dan karena itu Soekarno tidak akan membubarkan PKI. Kemudian, pimpinan dan sejumlah perwira Angkatan Darat memberi versi keterlibatan PKI sepenuhnya, dalam penculikan dan pembunuhan enam jenderal dan seorang perwira pertama AD pada tengah malam 30 September menuju dinihari 1 Oktober 1965. Tak sampai menunggu lama akhirnya Nasution mendapatkan jawaban dari

⁹ Darmawan, *Sukarno Memilih untuk Tenggelam agar Suharto Muncul*, Bandung: Hikayat Dunia, 2008, hlm. 129.

¹⁰ A.H Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid 5; Kenangan Masa Orde Lama*, Jakarta: Haji Masagung, 1986, hlm. 145.

pikirannya, bahwa dalang dibalik peristiwa 30 September 1965 adalah PKI¹¹.

Nasution berkata.

“Dan saya berharap kepada komponen bangsa yang mencintai kedamaian agar mewaspadai upaya balas dendam dari mereka dan pemutarbalikan sejarah yang telah dibuktikan oleh pengadilan G 30 S/PKI. Saya berharap pula kepada mereka yang dipersalahkan pada peristiwa G 30 S/PKI untuk tidak melakukan balas dendam karena akan berbuntut kepada pembalasan lagi dan bangsa Indonesia akan tetap terpuruk serta terpecah belah. Kepada seluruh komponen bangsa termasuk yang dipersalahkan pada peristiwa G 30 S/PKI untuk saling memanfaatkan dan mengubur semua tragedi sedih bangsa, agar bangsa Indonesia tegar kembali menghadapi tantangan di masa depan”.¹²

Sejak hari itu tujuan politik militer Nasution semakin jelas yakni keinginannya menyingkirkan PKI dari peta perpolitikan Indonesia. Kepemimpinan Nasution, dalam upaya menghancurkan PKI akan berlangsung dengan sendirinya. Usaha Nasution yang dibantu Angkatan Darat tempatnya bernaung untuk menyingkirkan PKI ternyata tidak semulus yang ia harapkan. Disebabkan karena Sukarno mempunyai kepentingan politik dengan adanya Partai Komunis tersebut, sehingga Orde Lama sangat melindungi keberadaan PKI. Tujuan Sukarno bukan lain untuk menjaga kelangsungan Demokrasi Terpimpinnya dengan dalil bahwa ideologi Nasakom PKI merupakan benteng pertahanan kepemimpinannya.

¹¹ PKI merupakan bentuk modern organisasi kaum komunis Indonesia. Sebelumnya telah ada ISDV yang menjadi cikal bakal terbentunya organisasi sosialis. Bulan Mei 1920 ISDV berubah nama menjadi Perserikatan Komunis Indonesia. M.C. Ricklefs a.b Dharmono Hardjono, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada, 2005, hlm. 265.

¹² (T.N), *Saksi dan Pelaku Gestapu: Pengakuan Para Saksi dan Pelaku Sejarah Gerakan 30 September PKI*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2000, hlm. 234.

Kendati hanya berumur pendek, G 30 S/PKI mempunyai dampak sejarah yang penting bagi perjalanan kehidupan politik di Indonesia. Peristiwa tersebut menandai awal berakhirnya masa kepresidenan Soekarno (Orde Lama), sekaligus bermulanya masa kekuasaan Soeharto (Orde Baru). Sampai saat itu Soekarno merupakan satu-satunya pemimpin nasional yang paling terkemuka selama dua dasawarsa lebih, yaitu dari sejak Soekarno bersama pemimpin nasional lain, Mohammad Hatta, pada 1945 mengumumkan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Soekarno satu-satunya Presiden negara dan bangsa baru itu yaitu bangsa Indonesia. Dengan kharisma, kefasihan lidah, dan patriotismenya yang menggelora, Soekarno tetap sangat populer di tengah-tengah semua kekacauan politik dan perekonomian pasca kemerdekaan. Sampai tahun 1965 kedudukannya sebagai presiden tidak tergoyahkan.

Presiden Soekarno merupakan orang yang paling mengutuk PKI pada awalnya yaitu sejak peristiwa *Madiun Affair*¹³ 1948 akan tetapi setelah 10 tahun kemudian Soekarno melindungi PKI. Hal ini dikarenakan Soekarno yang anti imperialis atau anti Barat yang sejalan dengan paham PKI, sehingga pada masa Orde Lama, PKI sangat dihargai. Terbukti popularitasnya, baik G 30 S/PKI maupun Mayor Jenderal Soeharto berdalih bahwa segala tindakan

¹³ Madiun Affair sebuah konflik kekerasan yang terjadi di Jawa Timur bulan September–Desember 1948 antara pemberontak komunis PKI dan TNI. Peristiwa ini diawali dengan diproklamasikannya Negara Republik Soviet Indonesia pada tanggal 18 September 1948 di Kota Madiun oleh Muso, seorang tokoh Partai Komunis Indonesia dengan didukung pula oleh Menteri Pertahanan saat itu, Amir Syarrifudin. Proses perjuangannya adalah menguasai militer sebagai landasan untuk merebut kekuasaan politik. (T.N), *ibid*, hlm. 231.

yang mereka lakukan merupakan langkah untuk membela Soekarno. Kesulitan memahami G 30 S/PKI antara lain karena gerakan tersebut sudah kalah sebelum kebanyakan orang Indonesia mengetahui keberadaannya.

Nasution berperan dalam kebangkitan tahun 1966 dengan mengajak Presedium KAMI dalam salah satu pertemuan di rumahnya, dengan hasil pembicaraan agar mereka memakai nama Angkatan 66 untuk menghayati suatu tahap kebangkitan nasional. Sedikit banyak Nasution telah menyumbangkan pemikiran dan pendapat serta siasat dalam bangkitan Angkatan 66 tersebut. Tahun 1967 pergeseran pemerintahan terjadi, akhirnya Soekarno dapat digulingkan dan menjadi tahanan politik yang dimana Soekarno masih menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia. Tahun 1968 Soekarno benar-benar turun dari jabatannya dan digantikan oleh Jendral Soeharto yang memulai babak Orde Baru.

Peranan Nasution dalam pergeseran pemerintahan Orde Lama ke Orde Baru banyak dipengaruhi oleh kepangkatannya sebagai Jendral Besar bintang empat. Penumpasan G 30 S/PKI, Nasution didaulat menjadi pembimbing dan penasehat dari pasukan TNI AD. Keikutsertaan Nasution dalam menggulingkan Orde Lama dapat dipastikan karena faktor pribadi, karena pencopotan jabatan dan wewenangnya sebagai Perwira AD serta alasan utama karena kematian putrinya Ade Irma Suryani akibat kebiadapan PKI. Nasution beranggapan bahwa Soekarno jelas-jelas terlibat dalam G 30 S/PKI.

Hubungan Nasution dan Soekarno awalnya sangat baik, tetapi pada 17 Oktober 1952 terjadi konflik pribadi di antara mereka. Nasution marah

setelah reorganisasi dan rasionalisasi Angkatan Darat tidak didukung oleh pemerintah. Perwira yang loyal kepada Nasution mengerahkan 30.000 orang menuntut dibubarkannya kabinet di depan Istana. Percobaan kudeta itu gagal, karena Soekarno tidak mempan digertak. Sebaliknya, Nasution malah dipecat dari jabatannya sebagai Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) dan digantikan Ahmad Yani. Pemerintah terpaksa menolak gagasan Nasution akibat munculnya protes dari para Perwira eks Pembela Tanah Air (PETA).¹⁴ Hal ini Nasution sendiri bukannya melakukan konsolidasi menyelesaikan masalah internal di tubuh Angkatan Darat, sebaliknya justru mencari sasaran ke Istana.

Setelah dilepas dari jabatannya sebagai Kepala Staf Angkatan Darat, Nasution bukan tidak lagi mempunyai posisi yang penting dalam pemerintahan, tetapi dia ditempatkan sebagai Menteri Pertahanan yang merangkap sebagai Kepala Staf Angkatan Bersenjata.¹⁵ Pergeseran posisi Nasution dari jabatan Angkatan Darat tidak lain karena penentangannya terhadap paham komunis yang pada waktu itu Soekarno sedang gencar-gencarnya menyerukan paham *NASAKOM* kepada seluruh rakyat Indonesia. Nasution setiap saat berada di belakang mendukung kebijakan Soekarno, tetapi memiliki keyakinan politik yang berbeda. Tidak dengan Ahmad Yani, walaupun tidak sepaham dengan ideologi komunis dia lebih lunak diajak berkompromi dengan Soekarno.

¹⁴ Sularso, *op,cit.*, hlm. 280.

¹⁵ Darmawan, *op, cit.*, hlm. 179.

Hubungan Nasution dan Soekarno semakin memanas setelah beredarnya isu bahwa akan ada genjatan dari Perwira-perwira tinggi Angkatan Darat yang dibantu oleh CIA (Amerika Serikat)¹⁶ untuk menggulingkan posisi Soekarno sebagai Kepala Negara.¹⁷ Isu yang beredar disebutkan bahwa Dewan Jendral akan menyusun kabinet dengan Perdana Menteri Jendral Nasution dan Wakil Perdana Menteri atau Menteri Pertahanan Letnan Jendral Ahmad Yani, dengan tegas Nasution membantah isu tersebut dan bantahan Nasution dapat masuk akal karena sejak Nasution menyerahkan jabatan KSAD kepada Ahmad Yani hubungan mereka lebih renggang dan tidak mungkin Nasution akan bekerja sama dengan Ahmad Yani untuk melakukan pengambilalihan kekuasaan. Isu itu disebarluaskan oleh PKI terhadap Jendral Angkatan Darat tidak lain karena PKI menginginkan kepercayaan Soekarno kepada Angkatan Darat semakin hilang, sehingga PKI dengan leluasa memanfaatkan Soekarno untuk kepentingan politiknya.

UUD 1945 pernah diselewengkan dan mencapai puncaknya pada peristiwa G 30 S/PKI. 30 September 1965 merupakan puncak aksi PKI untuk memporak-porandakan keadaan politik di Indonesia. G 30 S/PKI merupakan peristiwa penting di Indonesia, dengan adanya peristiwa ini Demokrasi Terpimpin pimpinan Soekarno harus berakhir yang kemudian berakhir pula

¹⁶ Analisis terhadap keterlibatan Amerika Serikat (AS), antara lain melalui agen dinas rahasia, CIA. CIA ini selalu disangkut pautkan oleh PKI sebagai musuh dari luar negeri yang ingin pergantian pemerintah dengan bekerja sama dengan Angkatan Darat. Asvi Warman Adam, 1965 *Orang-orang Dibalik Tragedi*, 2009, hlm. 259.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 219.

kekuasaan Soekarno. Hikmah dari peristiwa G 30 S/PKI ini adalah kesadaran Bangsa Indonesia pada umumnya dan ABRI pada khususnya untuk melaksanakan UUD 1945 secara murni dan konsekuensi. Peristiwa 1 Oktober 1965 ini terkandung sejarah persaingan antara kekuatan komunis dan kekuatan antikomunis yang berkepanjangan dan rumit.

Orde Baru yang kemudian menggantikan Orde Lama mulai menapakkan kakinya untuk menyusuri jalannya sejarah. Berlangsung babakan baru bagi perjalanan bagi sejarah Indonesia. Makna Orde Baru disuarakan dalam dalam seminar Angkatan Darat merupakan suatu sikap mental yang tujuannya ialah menciptakan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan kultural yang dijiwai oleh moral Pancasila, khusunya sila pertama yaitu: ketuhanan yang Maha Esa. Dalam skripsi ini penulis akan menyajikan bagaimana peran Jenderal Nasution seorang Jendral besar Angkatan Darat dalam peralihan kepemimpinan Orde Lama ke Orde Baru 1965-1969.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Rumusan masalah dilakukan agar permasalahan tetap berada pada lingkup yang sesuai serta terarah. Adapun rumusan masalah akan dituangkan dalam beberapa pertanyaan, sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Nasution?
2. Bagaimana peran Nasution dalam bidang militer sebelum tahun 1965?

3. Bagaimana peran Nasution dalam kehidupan politik dan pemerintahan tahun 1965-1969?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
 - a. Mengembangkan dan melatih daya pikir kritis, analisis, dan objektif dalam mengkaji suatu peristiwa sehingga dapat lebih peka dalam menanggapi suatu peristiwa.
 - b. Mengembangkan serta menambah penulisan karya ilmiah, terutama dalam bidang penulisan sejarah.
 - c. Melatih kemampuan menulis untuk mempraktekan metodologi penelitian sejarah yang telah diperoleh dalam perkuliahan sehingga dapat diharapkan mampu menghasilkan suatu karya sejarah yang berkualitas dan tersusun secara objektif.
2. Tujuan Khusus
 - a. Menjelaskan biografi kehidupan Nasution.
 - b. Mendeskripsikan peran Nasution sebelum tahun 1865.
 - c. Menjelaskan peran Nasution dari tahun 1965-1969.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca
 - a. Pembaca diharapkan memperoleh tambahan pengetahuan yang dalam tentang biografi Nasution.

- b. Menambah pengetahuan pembaca tentang sejarah sepak terjang Nasution dan peranannya dalam menggulingkan pemerintahan Orde Lama.
- c. Pembaca dapat mengambil hikmah dari perjuangan Nasution dalam pendirian Orde Baru.
- d. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan keilmuan bagi dunia pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran yang jelas, benar, dan objektif tentang peranan Nasution dalam peralihan kepemimpinan Orde Lama ke Orde Baru.

2. Bagi Penulis

- a. Dapat melatih penulis agar lebih kritis dan objektif dalam merekonstruksi suatu penulisan sejarah.
- b. Menambah wawasan tentang biografi Nasution secara mendalam.
- c. Sebagai tolak ukur kemampuan penulis dalam meneliti, menganslisis, dan merekonstruksi peristiwa masa lampau serta mampu menyajikan suatukarya sejarah dengan usaha mencari sumber-sumber kebenaran yang sesungguhnya.
- d. Memberikan wawasan sejarah yang kritis dan bermanfaat bagi penulis terutama tentang peran Nasution dalam peralihan kepemimpinan Orde Lama ke Orde baru 1965-1969.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah telaah pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.¹⁸ Kajian pustaka dikembangkan melalui penelaahan secara mendalam literatur atau beberapa pustaka yang akan digunakan dalam penelitian sejarah. Sebagai usaha untuk menghindari kerancuan objek studi dan juga untuk memperkaya materi penulisan, maka dilakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa buku yang relevan. Tinjauan pustaka dilakukan peneliti untuk bahan referensi dan dasar rujukan dalam menyusun skripsi ini. Sumber yang digunakan adalah surat kabar sejaman, autobiografi, dan pendukung lain yang mempunyai relevansi dengan isi buku.

Buku karya Abdul Haris Nasution yang berjudul *Memenuhi Panggilan Tugas* (1982-1993), buku ini terdiri dari 9 jilid yang menguraikan secara jelas riwayat hidup, perjuangan, dan kontribusi Nasution dalam sejarah politik di Indonesia. Tetapi penulis hanya menggunakan buku acuan ini sampai jilid ketujuh saja karena pokok bahasan yang digunakan untuk kajian skripsi hanya sampai awal Orde Baru dan itu tertuang hanya sampai jilid ketujuh. Pemaparan perjalanan sejarah dalam buku ini hanya dapat menguraikan bagaimana Nasution mengalami suatu peristiwa sejarah dari sudut pandangnya. Masa kanak-kanak Nasution selama ia hidup di Sumatera Utara, masa sekolah, Nasution pernah merantau ke Sumatera Selatan bekerja sebagai guru, masa belajar di Akademi Militer di Bandung Nasution juga pernah

¹⁸ Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2006, hlm. 3.

menjadi pemimpin pemuda di Bandung pada masa pendudukan Jepang. Pada masa awal mengabdi sebagai tentara RI hingga Divisi Siliwangi hijrah ke Jawa Tengah.¹⁹

Nasution ketika bertempat tinggal di Yogyakarta pertama kali ikut dalam kegiatan-kegiatan dalam garis kebijaksanaan yang bersifat rasional di bidang ketentaraan, dengan kedudukan berturut-turut sebagai Wakil Panglima Besar, Kepala Staf Operasi MBAP, Panglima Komando Jawa, Agresi militer Belanda II, Gerilya II. Sampai dengan Nasution menjabat KSAD yang pertama dalam menghadapi bom-bom waktu yang dipersiapkan oleh musuh Republik.

Masa pancaroba, oleh Presiden Soekarno disebut “Pancakrisis” atau masa *survival* terhadap serangan-serangan baik dari luar maupun dari dalam negeri. Peristiwa 17 Oktober 1952 merupakan masa meluasnya pemberontakan di Indonesia sehingga seperenam dari wilayah Indonesia lepas dari kendali penguasaan pemerintah pusat secara *de facto*.²⁰ Dalam masa ini Nasution dua kali menjabat KSAD tetapi diselingi dengan nonaktif dari TNI. Semasa Nasution nonaktif dalam TNI tersebut, Nasution ikut menjadi calon dalam pemilu 1955 dari IPKI dengan program partai “Kembali kepada UUD 1945”.

Perjuangan TNI AD menghadapi rongrongan PKI, bagaimana situasi politik waktu Orde Lama, keadaan ekonomi yang tak teratur kesulitan

¹⁹ A.H Nasution, 1982, hlm. 395.

²⁰ A.H Nasution, 1984, hlm. 290.

sandang pangan bagi rakyat terus menerus memuncak, dan misi yang dilakukan Nasution ke negara-negara baik Timur maupun Barat untuk menarik dukungan terhadap perjuangan membebaskan Irian Barat.²¹ Masa pemulihan keamanan dan perbaikan Aparatur Negara, serta masa TRIKORA.

Pengungkapan kembali peristiwa-peristiwa diantaranya bermula dari MAPHILINDO²², melangkah ke masa Dwikora yang mulai dimanfaatkan oleh PKI untuk persiapan kupnya, dilanjutkan ke masa senja Orde Lama, kemudian hari-hari menjelang G 30 S/PKI yang mencapai puncaknya pada peristiwa 1 Oktober 1965 dan diakhiri peristiwa Lubang Buaya. Kesadaran bangsa Indonesia pada umumnya dan ABRI pada khususnya untuk melaksanakan UUD 1945 secara murni dan konsekuensi. Usaha Nasution dalam pengembalian UUD 1945 secara murni dan konsekuensi diperluakanlah landasan konstitusional. Maka MPRS pun pada tahun 1966 mengadakan sidang-sidang untuk mencapai konsensus dalam menghadapi situasi dan kondisi yang gawat pada waktu itu. Sidang Istimewa MPRS 1967 pertama kali mengganti Presiden dan Orde Lama berakhir dan babak baru bagi Orde Baru bersimpang jalan.²³

²¹ A.H Nasution, 1985, hlm. 227.

²² MAPHILINDO adalah ide ko-federasi longgar diantara Malaya-Philipin-Indonesia pada tahun 1963 yang tercetus dari ide Presiden Philipina (Presiden Macapagal). Maphilindo ini merupakan persatuan Rumpun Melayu. A.H Nasution, 1986, hlm.1

²³ A.H Nasution, 1988, hlm. 318.

Buku yang kedua adalah buku yang diterbitkan langsung oleh Dinas Sejarah Angkatan Darat yang berjudul “*Biografi Jendral Besar DR. A.H. Nasution: Perjuangan Hidup dan Pengabdiannya*” yang berisi tentang masa kecil Nasution di Sumatera Utara dan pendidikan di masa kecilnya. Karier awalnya menjadi guru di Bengkulu dan Palembang (1938-1940), kemudian menjadi pegawai Kotapraja Bandung dan memasuki dunia militer, setelah itu Nasution masuk Akademi Militer CORO Belanda (1940-1943) di Bandung. Pada saat itu Indonesia merdeka aktif, Nasution bekerjasama dalam BKR di Jawa Barat dan karier ketentaraannya terus meningkat, mulai dari Panglima Divisi I Siliwangi, Panglima MBKD, KSAD, Menko KASAB dan terakhir ketua MPRS. Selama perang kemerdekaan, Nasution ikut terjun dalam mengatasi peristiwa Bandung Lautan Api membentuk Divisi Siliwangi.²⁴ Nasution juga mengembangkan pokok-pokok gerilyanya pada Perang Kemerdekaan. Saat Perang Kemerdekaan II, Nasution merumuskan Perintah Siasat No. 1 yang ditandatangani oleh Panglima Besar Jendral Sudirman tanggal 9 Nopember 1948. Nasution bahkan ikut aktif menumpas pemberontakan PKI di Madiun. Selama menjadi KSAD, Nasution berhasil mendorong agar UUD 1945 diberlakukan kembali. Saat itu Nasution sangat dibenci oleh PKI sehingga dalam pemberontakan G 30 S/PKI 1965 termasuk sasaran Jenderal yang akan dibunuh. Ketika menjadi ketua MPRS berhasil memimpin sidang yang mencabut posisi Soekarno sebagai Presiden Indonesia

²⁴ TIM, “*Biografi Jendral Besar DR. A.H. Nasution: Perjuangan Hidup dan Pengabdiannya*”, Bandung: Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2009, hlm. 100.

dan mengangkat Jenderal Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia yang ke-2. Selaku KSAD cita-cita Nasution membina TNI-AD sebagai potensi stabilisator.²⁵ TNI berperan positif sebagai salah satu poros untuk mencapai cita-cita fungsi TNI. Selain itu juga memprakarsai kembali ke UUD 1945. Hal ini guna terjaminnya TNI sebagai satu-satunya hak milik nasional. Sampai akhir pengabdiannya Nasution wafat setelah berkali-kali menderita sakit dan dirawat dirumah sakit. Tanggal 6 September 2000 merupakan hari akhir Nasution dalam pengabdiannya untuk Bangsa Indonesia.

Buku yang ketiga berjudul *Menegakkan Keadilan dan Kebenaran jilid I dan II* karangan Nasution. Berisi tentang ceramah dan kata sambutan Ketua MPRS/Wapangsar KOTI, Jenderal Nasution pada Kongres Nasional I Kesatuan Pekerja Kristen Indonesia (KESPEKRI) pada bulan Oktober 1966 di Sukabumi.²⁶ Tanggal 1 Oktober 1965 adalah merupakan tonggak sejarah tugu pemisah antara Orde Lama dengan Orde Baru. Orde Baru didasarkan pada pengakuan keadilan dan kebenaran atau taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Diceritakan beberapa fakta sejarah mengenai penyelewengan dan penghianatan beberapa keadilan dan kebenaran dari Orde Lama hingga memuncak pada gerakan pemberontakan kontra revolusi G 30 S/PKI. Keterangan-keterangan bekas Menko Hankam/Kasab berhubungan dengan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 91.

²⁶ A.H Nasution, *Menegakkan Keadilan dan Kebenaran, Jilid I*, Jakarta: Seruling Masa, 1967, hlm. 3.

pel-nawaksara.²⁷ Tentang duduk dan proporsi tanggungjawaban Menko hankam/KASAB dalam Kabinet Dwikora menurut konstitusi/hukum/struktur organisasi. Presiden Soekarno melaksanakan Keputusan MPRS No. 5/MPRS/1966. Keadaaan ini memuncak setelah Presiden Soekarno memberikan Pelengkap Nawaksara, hingga dapat dikatakan suatu situasi konflik politik yang genting yang penuh ancaman fisik.

Buku yang keempat berjudul *Suka Duka 28 Tahun Mengabdi Bersama Jenderal Besar A.H Nasution*. Buku ini adalah karangan dari Bakri A.G Tianlean yang diterbitakan oleh Republika. Buku ini berisi tentang pengalaman Bakri A.G. Tianlean sebagai Asisten Pribadi Nasution sejak 1973 hingga Nasution wafat pada tahun 2000. Selama mendampingi Nasution, banyak suka duka yang Bakri alami. Sekian lama mendampingi Nasution membuat Bakri tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai asisten pribadi, terutama ketika Nasution memasuki usia senja. Bakri menjalankan upaya-upaya dan menciptakan ide-ide yang dilatari dari pemikiran-pemikiran Nasution, termasuk memberikan penjelasan kepada wartawan.. Nasution, adalah seorang tokoh penting pada masa pra dan pasca kemerdekaan RI. Dirinya di sejajarkan dengan 2 mantan orang nomor satu di Indonesia yaitu Presiden Soekarno dan Soeharto. Peran Nasution dalam perjuangan pra kemerdekaan tidak diragukan lagi, prediksinya yang jarang meleset dalam membaca taktik penjajah Belanda, hingga strategi-strategi penyerangan musuh yang keluar dari hasil pemikirannya, membuat Nasution pantas

²⁷ A.H Nasution, 1968. hlm. 7.

menyandang Jenderal Tertinggi pada masa kemerdekaan (bahkan lebih tinggi dari Soeharto ketika menjabat sebagai Presiden) serta kontribusinya pasca kemerdekaan yaitu mengembalikan Irian Barat kepada Ibu Pertiwi bumi Indonesia.

Tidak itu saja bahkan setelah dipensiun dinikian, Nasution tetap memberi kontribusi nyata berupa masukan-masukan, ceramah-ceramah karena ia sadar betul menjaga keutuhan NKRI adalah tugas setiap putra bangsa. Sebagai pribadi,. Nasution dalam kehidupan sehari-hari- merupakan suri tauladan. Nasution berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman dengan mengutamakan ahlak sebagai “panglima. Nasution selalu menjalankan amanah amanah dan meminta petunjuk Allah SWT-melalui shalat istikhara- sebelum membuat keputusan penting. Nasution dikenal sebagai pribadi yang sabar, tutur katanya baik. Tidak pernah marah atau pun dendam. Bahkan, pada orang-orang yang telah menyakitinya. Dalam perjalanan karirnya, Nasution banyak mengalami masa-masa sulit dan perlakuan tidak adil dari penghentian fasilitas sampai penyebaran fitnah.

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi adalah rekonstruksi sejarah melalui proses pengujian dan menganalisis secara kritis rekaman-rekaman penggalan masa lampau.²⁸ Historiografi yang relevan merupakan kajian-kajian historis dalam penulisan

²⁸ Gottschalk, Louis, “Understanding History : A Primer of Historical Method”, a.b. Nugroho Susanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1982, hlm. 94.

sejarah dengan tema atau topik yang sama, yang pernah dikaji sebelumnya. Adapun historiografi yang relevan dengan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Skripsi Karya Winarno Hegit Hedi yang berjudul Peranan Nasution dalam Peralihan Kekuasaan dari Pemerintahan Sukarno ke Suharto 1965-1968. Dalam skripsi ini dijelaskan awal mula bagaimana militer masuk dan berkecimpung dalam politik di Indonesia. Nasution adalah seorang pahlawan nasional Indonesia yang merupakan salah satu tokoh yang menjadi sasaran dalam peristiwa Gerakan 30 September, namun yang menjadi korban adalah putri beserta ajudannya, Lettu Pierre Tendean. Pria Tapanuli ini lebih menjadi seorang jenderal idealis yang taat beribadah. Sebagai seorang tokoh militer, Nasution sangat dikenal sebagai ahli perang gerilya. Pak Nas demikian sebutannya dikenal juga sebagai pengagas Dwifungsi ABRI. Orde Baru yang ikut didirikannya (walaupun ia hanya sesaat saja berperan di masa Orde Baru) telah menafsirkan konsep Dwifungsi itu ke dalam peran ganda militer yang sangat represif. Usaha Nasution dalam peralihan kekuasaan pemerintahan Soekarno ke Soeharto. Nasution juga dipilih oleh Sidang Umum IV MPRS sebagai Ketua Umum MPRS. Nasution menjabat sebagai Anggota Dewan Kehormatan Republik Indonesia. Kemudian, pada tahun 1972, Nasution dipensiunkan dan juga berhenti dari semua tugas.

Perbedaan dengan skripsi karangan Winarno Hegit Hedi dengan penulis buat adalah sebagai berikut. Di dalam karangan tersebut dituliskan pada sub bab ke 5 tentang peran militer dalam kehidupan politik di Indonesia

dari jaman penjajahan Belanda sampai terjadinya peristiwa pembantaian PKI tahun 1965. Dalam penelitian yang akan dibahas peniliti tidak menuliskan pembahasan tersebut yang difokuskan adalah peran Nasution dalam militer dan pada masa peralihan kepemimpinan Orde Lama ke Orde Baru. Skripsi karangan Winarno Hegit Hedi tidak membahas mengenai peran Nasution dalam dunia politik, tetapi dalam skripsi karangan penulis membahas juga tentang peran Nasution dalam politik dari tahun 1965-1969.

Skripsi karangan Puji Astuti berjudul “Peranan Abdul Haris Nasution Dalam Modernisasi TNI (1948-1952)”. Perbedaan dengan skripsi ini adalah dalam skripsi karangan Puji Astuti ini berisi tentang perkembangan militer Indonesia khususnya TNI AD selama perang kemerdekaan dan pasca kemerdekaan telah melewati berbagai macam peristiwa penting yang tujuannya untuk membentuk sebuah badan militer yang benar-benar sesuai dengan kondisi dan situasi Indonesia saat itu. Perundingan Renville yang ditandatangani pada tanggal 17 Januari 1948 menuntut pemerintah untuk melakukan perombakan dalam tubuh TNI sebagai upaya pembentukan TNI yang profesional dan modern. Nasution merupakan tokoh TNI yang mendukung sepenuhnya program reorganisasi dan rasionalisasi TNI terutama TNI AD.

Nasution beranggapan bahwa kondisi ekonomi Indonesia pasca perundingan Renville sangat tidak memungkinkan jika harus membiayai anggota tentara dengan jumlah besar. Pada masa reorganisasi dan rasionalisasi TNI AD terjadi perpindahan yang dilakukan oleh anggota tentara

Divisi Siliwangi dibawah pimpinan Nasution dari daerah Jawa Barat ke Jawa Tengah yang masih masuk kedalam wilayah Indonesia secara *de jure* berdasarkan persetujuan Renville. Peristiwa tanggal 17 Oktober 1952 menyebabkan Nasution diberhentikan dari jabatannya sebagai KSAD karena pertanggungjawabannya atas peristiwa yang dianggap sebagai usaha kudeta terhadap pemerintah. Sedangkan dalam skripsi yang penulis buat adalah menjelaskan peran Nasution setelah peristiwa G 30 S/PKI 1965 sampai peralihan kepemimpinan pemerintah Orde Lama ke Orde Baru 1969.

G. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penulisan sejarah harus menggunakan metode tersendiri untuk mengungkapkan suatu peristiwa masa lampau agar menghasilkan suatu karya sejarah yang logis, kritis, ilmiah, dan obyektif. Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.²⁹ Dalam menyusun tugas akhir ini, peneliti menggunakan metode sejarah kritis seperti yang telah banyak disusun oleh sejarwan yang pada pokoknya seperti: penentuan topik, dilanjutkan dengan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan diakhiri dengan historiografi.³⁰ Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

²⁹ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 18.

³⁰ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007, hlm. 89.

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik dalam penelitian merupakan tahap pertama yang harus dilakukan, karena permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini harus ditentukan lebih dahulu. Pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan dengan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.³¹ Kedekatan emosional peneliti terhadap objek kajiannya, peran Nasution sebagai tokoh pendongkrak pergeseran pemerintahan Orde Lama ke Orde Baru dimana merupakan tokoh besar yang menarik untuk dikaji. Sedangkan kedekatan intelektual yang dirujuk adalah kemampuan peneliti dalam mengkaji objek penelitian.

b. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, jejak-jejak sejarah, materi sejarah, atau evidensi sejarah.³² Sumber sejarah diperlukan guna merekonstruksi peristiwa sejarah. Sumber sejarah adalah sesuatu yang sangat utama untuk menyusun peristiwa sejarah, karena dari sumber tersebut dapat ditarik fakta yang kemudian menjadi dasar usaha untuk menghidupkan masa lampau. Pada tahap heuristik ini penulis mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik berupa buku-buku atau jurnal. Adapun sumber-

³¹ Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 91.

³² Helius Sjamsuddin, *op. cit.*, hlm. 86.

sumber sejarah berdasarkan sifatnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu.

1). Sumber Primer

Menurut Louis Gottschak, sumber primer adalah kesaksian seseorang dengan mata sendiri, yaitu saksi dengan panca indera, atau alat mekanis (yang juga bisa menghasilkan suatu rekaman yang bisa diindera).³³ Peneliti mendapatkan sumber primer antara lain.

A.H Nasution. (1967). *Menegakkan Keadilan dan Kebenaran, Jilid I*. Jakarta: Seruling Masa.

A.H Nasution. (1967). *Menegakkan Keadilan dan Kebenaran, Jilid II*. Jakarta: Seruling Masa.

A.H Nasution. (1982). *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid 1; Kenangan Masa Muda*. Jakarta: Haji Masagung.

A.H Nasution. (1983). *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid 2; Kenangan Masa Gerilya*. Jakarta: Haji Masagung.

A.H Nasution. (1984). *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid 3; Masa Pancaroba I*. Jakarta: Haji Masagung.

A.H Nasution. (1985). *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid 4; Masa Pancaroba II*. Jakarta: Haji Masagung.

A.H Nasution. (1986). *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid 5; Kenangan Masa Orde Lama*. Jakarta: Haji Masagung.

A.H Nasution. (1987). *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid 6; Masa Kebangkitan Orde Baru*. Jakarta: Haji Masagung.

A.H Nasution. (1988). *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid 7; Masa Konsolidasi Orde Baru*. Jakarta: Haji Masagung.

³³ Gottschalk, Louis, *op. cit.*, hlm. 35.

A.H Nasution. (1993). *Tentara Nasional Indonesia. Jilid 1.* Jakarta: Seruling Masa.

A.H Nasution. (1967). *Tentara Nasional Indonesia. Jilid 2.* Jakarta: Seruling Masa.

A.H Nasution. (1971). *Tentara Nasional Indonesia. Jilid 3.* Jakarta: Seruling Masa.

(T.N). (1995). Kesaksian Seorang Korban: Bekas KASAB Jenderal (purnawirawan) A.H Nasution Membantah Amerika Serikat Campur Tangan dalam Peristiwa G-30-S/PKI. *Gatra*.

2). Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari seseorang yang bukan pelaku atau saksi dari peristiwa tersebut, dengan kata lain hanya tahu informasi dari kesaksian orang lain.³⁴ Sumber sekunder yang digunakan dapat berupa buku-buku pendukung, jurnal atau majalah. Didalam skripsi ini, penulis menggunakan sumber sekunder sebagai berikut.

Pusat Data Dan Analisa Tempo. (1998). *Jendral Tanpa Pasukan Politisi Tanpa Partai: Perjalanan Hidup A.H. Nasution.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Tatang Sumarsono.(ed). (1997). *A.H. Nasution di Masa Orde Baru.* Bandung: Mizan.

Bakri A.G Tianlean. (1993). *Bisikan Nurani Seorang Jendral.* Bandung: Mizan Pustaka.

Bakri A.G Tianlean. (1997). *A.H. Nasution di Masa Orde Baru: Lewat Kesaksian Tokoh Eksponen 66 Bakri Tianlean.* Bandung: Mizan.

³⁴ I Gdhe Widja, *Sejarah lokal dan Prespektif dalam Pengajaran Sejarah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, hlm. 18.

TIM. (2009). “*Biografi Jendral Besar DR. A.H. Nasution: Perjuangan Hidup dan Pengabdiannya*”. Bandung: Dinas Sejarah Angkatan Darat.

(T.N). (1995). CIA. *Gatra*.

c. Verifikasi (Kritik Sumber)

Dalam penulisan sejarah kebenaran dan keabsahan sangat diperlukan agar tidak menimbulkan kebodohan sejarah. Oleh karena itu diperlukan adanya kritik sumber dengan penyaringan secara kritis. Kritik sumber dilakukan sebagai upaya untuk menentukan apakah sumber atau data yang didapat valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya baik secara substansial maupun secara fisik. Kritik sumber terdiri dari kritik ekstern (*otentitas*) dan kritik intern (*kredibilitas*). Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sumber yang kita dapat itu otentik atau tidak jika dilihat dari segi bentuk, bahan, tulisan, dan sebagainya. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan persoalan apakah isi sumber-sumber yang kita peroleh dapat dipercaya (valid) atau tidak atau isi dokumen tersebut benar atau salah.

d. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi digunakan untuk menafsirkan fakta-fakta yang telah didapat. Interpretasi juga berarti mengerti. Metode khusus yang diajukan guna mendekati sejarah.³⁵ Fakta-fakta sejarah yang telah diwujudkan perlu dihubungkan dan dikaitkan satu sama lain

³⁵ Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 3.

sedemikian rupa sehingga fakta yang satu dengan yang lain dapat tercipta suatu hubungan yang masuk akal dan menghasilkan suatu rangkian cerita sejarah. Hal ini perlu dilakukan karena fakta-fakta sejarah tersebut masih terpisah-pisah, maka kemampuan pribadi serta sudut pandang yang berbeda dari masing-masing sejarawan akan menghasilkan makna yang berbeda pula. Dalam tahap ini pula penulis mengaitkan fakta-fakta sejarah yang didapat kemudian mengolah dan menganalisisnya dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga memiliki makna dan bersifat logis.

e. Historiografi

Langkah akhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Tahap ini dilakukan penyusunan fakta-fakta sejarah, setelah melakukan pencarian sumber, penilaian sumber, penafsiran yang kemudian dituangkan menjadi suatu kisah sejarah dalam bentuk tulisan. Aspek kronologis penting dalam penulisan sejarah karena dapat mengetahui perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam suatu peristiwa sejarah. Tahap ini memerlukan imajinasi historis yang baik, sehingga fakta-fakta sejarah yang sudah benar-benar terpilih tetapi masih bersifat fragmentasi dapat menjadi suatu sajian yang utuh.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam mengungkapkan peristiwa dalam penulisan sejarah, perlu dilakukan pendekatan multidimensional agar permasalahan yang diteliti dapat diungkapkan secara komprehensif. Dengan menyertakan konsep ilmu sosial, diharapkan akan menghasilkan sebuah tulisan yang kritis, mendalam, ilmiah dan mengurangi nilai-nilai subjektivitasnya. Sebuah peristiwa yang pernah terjadi tidak hanya disebabkan oleh suatu sebab saja melainkan disebabkan oleh berbagai sebab. Pendekatan penelitian akan memberikan bantuan dalam menganalisis peristiwa. Pendekatan yang akan penulis gunakan dalam memperjelas permasalahan yang terjadi adalah menggunakan pendekatan politik, militer dan sosiologi.

Pendekatan politik menurut Deliar Noer adalah segala usaha, tindakan atas suatu kejadian manusia yang berkaitan dengan kekuasaan dalam suatu negara dengan bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah dan mempertahankan suatu bentuk susunan masyarakat.³⁶ Pendekatan politik diperlukan untuk memahami kekuasaan, bagaimana kekuasaan diperlukan, digunakan, dan keputusan-keputusan yang dibuat manusia dalam proses menjalankan kekuasaan.³⁷ Dalam penulisan ini, pendekatan politik digunakan untuk menjelaskan tentang peran pada masa Orde Lama sampai pergeseran pemerintah ke Orde Baru. Pemikiran Nasution tentang peran

³⁶ Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik I*, Medan: Dwipa, 1955, hlm. 6.

³⁷ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993, hlm. 5.

politik militer lahir ditengah konflik sipil-militer pasca kemerdekaan. Nasution sejak awal sudah terlibat dalam politik di Indonesia terlebih sejak adanya peristiwa besar yang menimpa Indonesia yaitu G 30 S/PKI. Pergeseran pemerintahan Orde Lama ke Orde Baru merupakan fase yang selalu dihubungkan dengan G 30 S/PKI. Bahkan kaum militer bukan sekedar ikut berpartisipasi di dalam urusan-urusan politik tetapi militer juga memegang peranan-peranan dalam politik yang dominan melebihi kaum sipil sendiri.

Dalam penumpasan G 30 S/PKI, Nasution didaulat menjadi pembimbing dan penasehat dari pasukan TNI AD. Keikutsertaan Nasution dalam menggulingkan Orde Lama dikarenakan adanya faktor pribadi. Karena pencopotan jabatan dan wewenangnya sebagai Perwira AD serta alasan utama karena kematian putrinya Ade Irma Suryani akibat kebiadapan PKI yang disinyalir bahwa Soekarno ikut didalam tubuh PKI.

Pendekatan militer digunakan untuk memahami adanya individu yang diorganisirkan dengan disiplin militer untuk mempertahankan ideologi dan menjaga eksistensi suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa.³⁸ Pendekatan ini juga dapat sebagai menganalisis strategi apa yang digunakan oleh kelompok dalam menghadapi musuh atau lawan. Fungsi militer dalam negara adalah melakukan tugas dibidang pertahanan dan keamanan yang disebut fungsi militer. Dalam penulisan skripsi ini

³⁸ Dwi Pratomo Putranto, *Militer dan Kekuasaan: Puncak-puncak Krisis Hubungan Sipil-Militer di Indonesia*, Yogyakarta: Narasi, 2005, hlm. 1.

pendekatan militer digunakan untuk menjelaskan peranan Nasution dari sejak dia menamatkan sekolah militer di Bandung dan menjadi tokoh besar dalam TNI AD untuk mempertahankan keutuhan bangsa Indonesia walaupun pernah dicopot dari jabatannya sebagai Kepala Staf Angkatan Darat akibat peristiwa tahun 1952. Peristiwa ini dikenal sebagai kudeta TNI AD terhadap pemerintahan Soekarno. Militer berada dalam satu yang eksistensinya merupakan satu keharusan di dalam negara, dan lebih dari itu mereka mesti memiliki identitas tersendiri. Para perwira militer Indonesia sebenarnya sudah mempunyai kecenderungan sebagai prajurit revolusioner.

Pendekatan sosiologi mengkaji segi-segi sosial dan budaya dalam suatu peristiwa yang dikaji, misalnya golongan sosial yang berperan, nilai yang berlaku, konflik yang berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain-lain.³⁹ Pendekatan sosiologi dalam penulisan ini digunakan untuk melihat latar belakang kehidupan dan lingkungan sosial yang mempengaruhi kehidupan perjuangan Nasution dalam kancah politik.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi mengenai gambaran singkat isi yang akan dipaparkan. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh memberikan gambaran secara ringkas. Penulisan skripsi yang berjudul

³⁹ Kartodirjo, Sartono, *loc. cit.*

“Peranan Abdul Haris Nasution dalam Peralihan Kepemimpinan Orde Lama ke Orde Baru 1965-1969 memiliki sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab pertama merupakan pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode dan pendekatan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang biografi Nasution mengenai kehidupan masa kecil Nasution, latar belakang keluarga dan pendidikan baik pendidikan masa kecil sampai pendidikan kemiliteran, dan karier awalnya sebagai guru di Sumatera Selatan sebelum kiprah dalam kemiliteran dan menemukan pasangan hidup sampai dikanuniai dua putri.

Bab ketiga berisi tentang perjalanan karier Nasution dalam masa revolusi Indonesia dari tahun 1940-1950, peran Nasution dalam kudeta Jenderal Angkatan Darat tahun 1952, Dwifungsi ABRI sampai tahun 1958. Tahun 1960 sampai permulaan tahun 1965.

Bab keempat berisi tentang strategi dan usaha Nasution dalam mendorong peralihan pemerintahan Orde Lama ke Orde Baru. Dalam bab ini dijelaskan tentang pemikiran Abdul Haris Nasution saat menggulingkan Orde Lama serta peranannya pada awal Orde Baru. Keterlibatan Nasution dalam peristiwa 1965 atau biasa disebut G 30 S/PKI. Masa peralihan kepemimpinan Orde Lama ke Orde baru, dimana Nasution ikut andil besar dalam peristiwa tersebut. Masa Orde Lama Nasution menjabat sebagai Ketua MPRS.

Bab kelima berisi kesimpulan berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dari apa yang dikaji oleh penulis dalam skripsi ini yang berjudul “Peranan Nasution dalam Peralihan Kepemimpinan Masa Orde Lama ke Orde Baru 1965-1969”. Latar belakang kehidupan Nasution dari sejak kecil hingga menempuh pendidikan militer. Peranan militer Nasution sebelum tahun 1965, dan peran Nasution dalam politik dari mulai tahun 1965-1969.